

MENINGKATKAN KINERJA GURU KELAS VI DALAM PEMBELAJARAN SOAL CERITA MELALUI PENERAPAN TEORI POLYA DI SDN UMA BUNTAR TAHUN 2016

Subandi

Kepala SDN Uma Buntar Kecamatan Unter Iwes

Email : blorasamawa.2000@gmail.com

ABSTRAK: Salah satu permasalahan pembelajaran matematika adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Hal ini juga terjadi pada siswa kelas VI SDN Uma Buntar kecamatan Unter Iwes. Penyebabnya bukan hanya dari siswa itu sendiri tapi juga karena kinerja guru belum maksimal. Guru belum mampu menerapkan teori pembelajaran matematika, yang dapat meningkatkan aktifitas belajar dan kemampuan siswa. Atas dasar hal tersebut, dilakukanlah diskusi antara kepala sekolah dengan guru kelas VI untuk mencari alternatif pemecahan permasalahan guru di kelas. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan teori belajar Polya untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran matematika materi ajar soal cerita. Meningkatnya kinerja guru diharapkan dapat meningkatkan aktifitas belajar dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Kegiatan ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan sistem siklus yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus menggunakan beberapa tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah 1 orang guru kelas VI dan 9 orang siswa kelas VI SDN Uma Buntar tahun 2016 Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan evaluasi. Hasil penelitian mengalami peningkatan nilai kinerja guru dalam penyusunan rencana pembelajaran dari 3,00 pada siklus1 menjadi 3,60 pada siklus 2. Nilai kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 3,14 pada siklus1 menjadi 3,57 pada siklus 2. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tes akhir dari nilai rata-rata 70 menjadi 81. Prosentase ketuntasan siswa secara klasikal dari 67% pada siklus 1 menjadi 100% pada siklus 2. Dan aktifitas siswa dari nilai rata-rata 67 (C/cukup aktif) menjadi 79 (B/Baik aktif). Data tersebut menunjukkan keberhasilan tindakan berdasarkan indikator kinerja, sehingga penerapan teori belajar Polya dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran matematika materi ajar soal cerita. Dengan meningkatnya kinerja guru dapat pula meningkatkan aktifitas dan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Berdasarkan hal tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penerapan teori belajar Polya bisa menjadi alternatif dalam pemecahan permasalahan pembelajaran matematika, khususnya materi soal cerita.

Kata Kunci: Meningkatkan Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa. Hasil rata-rata nilai ujian untuk mata pelajaran matematika yang rendah seakan-akan membenarkan pendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Tidak hanya itu, ada sebagian siswa yang kemudian menganggap bahwa dirinya tidak memiliki bakat untuk mempelajari matematika. Jika ada siswa yang memiliki anggapan atau keyakinan (*belief*) seperti itu, maka ia sepertinya sudah memvonis dirinya untuk tidak usah dan tidak akan mampu mempelajari matematika, karena meskipun ia mempelajari matematika maka ia akan tetap tidak akan berhasil mempelajari. Tentunya, anggapan seperti itu cukup mengkhawatirkan dan perlu pemikiran dan penanganan yang lebih cermat untuk dilakukan perbaikan, terutama oleh para guru SD,

alasanya jika ada siswa SD yang memiliki anggapan atau keyakinan (*belief*) bahwa dirinya tidak memiliki bakat untuk mempelajari matematika maka keyakinan tersebut akan terus dibawanya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Untuk itu dalam pembelajaran matematika hendaknya dibiasakan dengan mengajukan masalah nyata, yaitu pembelajaran yang mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan pembelajaran soal cerita. Dalam pembelajaran soal cerita ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahannya melalui kemampuannya

dalam memahami, merancang, dan menyelesaikan soal cerita tersebut.

Tugas seorang guru matematika menurut Permendiknas 22 Tahun 2006 (Depdiknas,2006) tentang Standar Isi adalah membantu siswanya untuk mendapatkan: (1) pengetahuan matematika yang meliputi konsep, keterkaitan antar konsep, dan algoritma; (2) kemampuan bernalar; (3) kemampuan memecahkan masalah; (4) kemampuan mengomunikasikan gagasan dan ide; serta (5) sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Secara umum, tugas utama seorang guru matematika adalah membimbing siswanya tentang bagaimana belajar yang sesungguhnya (*learning how to learn*) dan bagaimana memecahkan setiap masalah yang menghadang dirinya (*learning how to solve problems*) sehingga bimbingan tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan di masa depan mereka..

Dari hasil supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan diskusi dengan guru kelas VI di SDN Uma Buntar Kecamatan Unter Iwes pada tahun pembelajaran 2016/2017 terkait pembelajaran matematika khususnya tentang soal cerita masih banyak dijumpai permasalahan-permasalahan baik yang dihadapi guru maupun siswa. Permasalahan tersebut adalah masih rendahnya kemampuan dan aktifitas belajar siswa terhadap pembelajaran soal cerita tentang di kelas VI. Beberapa temuan dari hasil siswa mengerjakan soal cerita dapat dijelaskan sebagai berikut : siswa masih banyak yang menerka jawaban, siswa masih kesulitan menterjemahkan soal cerita menjadi kalimat matematika, dan siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal cerita yang penyelesaiannya membutuhkan pengerejaan hitung campuran.. Hal tersebut terjadi karena kinerja guru masih rendah dalam melakukan perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, sehingga hasilnya terhadap siswa juga tidak maksimal. Pembelajaran yang dilakukan guru masih belum sesuai dengan prosedur yang tepat dalam membelajarkan soal cerita . Guru masih kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat dalam membelajarkan soal cerita . Guru juga belum mampu menampilkan media pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita .

Atas dasar hal tersebut, maka perlu dilakukan tindakan yang tepat untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru kelas VI di SDN Uma Buntar Kecamatan Unter Iwes. Dari hasil diskusi kepala sekolah bersama guru dapatlah disimpulkan bahwa perlu adanya teori yang tepat untuk membelajarkan

soal cerita kepada siswa kelas VI di SDN Uma Buntar tahun pelajaran 2016/2017. Karena memahami teori belajar dari para pakar psikologi sangatlah penting untuk keberhasilan proses pembelajaran matematika di kelas. Dengan memahami teori belajar yang ada, guru diharapkan dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelasnya dengan lebih baik karena sudah mendasarkan pada teori-teori belajar sebagai acuannya. Yang perlu diingat, setiap teori belajar yang ada memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Guru hendaknya pandai memilih teori belajar yang sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan masing-masing.

Adapun teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan guru dan siswa dalam pembelajaran soal cerita adalah dengan menerapkan teori belajar George Polya. Secara umum George Polya menyarankan empat langkah rencana yang terurut untuk menyelesaikan masalah (Fadjar Shadiq, 2011 : 58).

Tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kinerja guru kelas VI dalam merencanakan pembelajaran matematika dengan materi soal cerita.
2. Meningkatkan kinerja guru kelas VI dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan materi soal cerita.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika .
4. Meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran matematika.

Seluruh data yang telah terkumpul dan dianalisa, selanjutnya dipergunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan tindakan. Indikator keberhasilan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran.(rata-rata nilai guru minimal 3,50).
2. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran (rata-rata nilai guru minimal 3,50).
3. Meningkatnya rata-rata kemampuan siswa sesuai KKM mata pelajaran matematika, yaitu 75.
4. Ketuntasan siswa secara klasikal di atas 85%.
5. Meningkatnya aktifitas pembelajaran dengan kriteria minimal B (Aktif).

KAJIAN TEORI

1. Kinerja Guru

Menurut UUSPN No. 20/2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2) dinyatakan bahwa pendidik (*guru*) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Menurut UU No. 14 tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari dua undang-undang tersebut jelas bahwa guru merupakan seorang tenaga kependidikan yang profesional berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi, maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan demikian guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya.

Berdasarkan hal tersebut, maka kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. (Sanjaya, 2005:13-14).

Sedangkan pembelajaran merupakan wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai. Pengertian pembelajaran menurut UUSPN tahun 2003 adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan

timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Uraian teoretis di atas memberikan arahan bahwa tugas guru dalam pembelajaran menuntut penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan dan penguasaan tentang bagaimana mengajarkan bahan ajar yang menjadi pilihan. Pemilihan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran oleh guru tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan belajar dan kurikulum yang berlaku. Agar guru dapat mengajar dengan baik, maka syarat pertama yang harus dimiliki adalah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Seorang guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak mungkin dapat mengajar dengan baik kepada para siswanya. Oleh karena itu, penguasaan bahan ajar merupakan syarat esensial bagi guru.

Hal penting dalam pembelajaran setelah guru menguasai bahan ajar adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat (komitmen) untuk menjalankan tugasnya dengan baik

Dengan demikian, untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal. Agar guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut harus memiliki penguasaan terhadap materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dinyatakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode waktu tertentu yang diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas.

2. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya

perbedaan karakteristik khususnya antara anak dan hakikat matematika (Karso,2011: 1.4) . Untuk itu diperlukan jembatan yang dapat menetralsisir perbedaan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Hal ini, karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan pra kongkret.

Di lain pihak, matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika. Mengingat adanya perbedaan karakteristik itu, maka diperlukan kemampuan khusus dari guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif agar dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif.

3. Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika

Untuk diketahui bahwa bentuk soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika dapat berupa soal cerita atau soal non cerita. Soal cerita yang dimaksud erat kaitannya dengan masalah yang ada dalam kehidupan siswa sehari-hari, sehingga yang dimaksud dengan soal cerita matematika adalah soal matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung (+, -, ×, :), dan relasi (=, <, >, ≤, ≥). Soal cerita semacam ini penting untuk diberikan kepada siswa guna melatih perkembangan proses berfikir mereka secara berkelanjutan dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga keberadaannya sangat diperlukan.

Adapun tujuan pembelajaran soal cerita di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- a. Melatih siswa berfikir deduktif.
- b. Membiasakan siswa untuk melihat hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan matematika yang telah mereka peroleh di sekolah.
- c. Memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep matematika tertentu, maksudnya dalam menyelesaikan soal cerita siswa perlu mengingat kembali konsep-konsep matematika yang telah dipelajarinya sehingga pemahaman terhadap konsep konsep tersebut semakin kuat (Syafri

Ahmad dalam Marsudi Rahardjo, 2011:9).

Macam-macam soal cerita dalam matematika dilihat dari segi macam operasi hitung yang terkandung dalam soal cerita dapat dijelaskan pada uraian berikut ini :

- a. Soal cerita satu langkah (*one-step word problems*) adalah soal cerita yang di dalamnya mengandung kalimat matematika dengan satu jenis operasi hitung (penjumlahan atau pengurangan atau perkalian atau pembagian).
- b. Soal cerita dua langkah (*two-step word problems*), adalah soal cerita yang didalamnya mengandung kalimat matematika dengan dua jenis operasi hitung.
- c. Soal cerita lebih dari dua langkah (*multi-step word problems*), adalah soal cerita yang di dalamnya mengandung kalimat matematika dengan lebih dari dua jenis operasi hitung.

Dalam pembelajaran matematika ada soal pemecahan masalah dan ada soal bukan pemecahan masalah. Soal cerita matematika umumnya erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Soal tersebut penting sekali diberikan kepada siswa Sekolah Dasar, karena pada umumnya soal cerita tersebut dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu dalam menyelesaikan soal cerita dapat digunakan strategi penyelesaian masalah, walaupun soal cerita matematika belum tentu merupakan soal pemecahan masalah. Kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita tidak hanya kemampuan keterampilan (*skill*) dan mungkin algoritma tertentu saja melainkan kemampuan lainnya yaitu kemampuan menyusun rencana dan strategi yang akan digunakan dalam mencapai penyelesaian.

4. Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Kemampuan mempelajari dan memahami matematika sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena dengan mempelajari matematika seseorang akan mempunyai daya nalar yang bagus, berfikir logis, kritis, sistematis. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu soal cerita matematika. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dapat dilihat dari perolehan hasil belajar. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana siswa

menyelesaikan soal tersebut sampai menemukan jawaban yang benar.

Penyelesaian soal cerita tidak hanya memperhatikan jawaban akhir perhitungan, tetapi proses penyelesaiannya juga harus diperhatikan. Siswa diharapkan menyelesaikan soal cerita melalui suatu proses tahap demi tahap sehingga terlihat alur berpikirnya. Selain itu dapat terlihat pula pemahaman siswa terhadap konsep yang digunakan dalam soal cerita tersebut. Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita menurut Soedjadi (dalam Muncarno, 2008) adalah membaca soal cerita dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat; memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan pengerjaan hitung apa yang diperlukan dalam soal; membuat model matematika dari soal; menyelesaikan model menurut aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari soal tersebut; mengembalikan jawaban model ke jawaban soal asal.

Tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dibedakan menjadi tiga tingkat yaitu:

- a. Tidak mengerjakan, atau tidak sebagianpun solusi yang diberikan benar, atau beberapa pekerjaan ada, tetapi pekerjaan tidak mendukung jawaban.
- b. Sebagaian benar hanya untuk sebagian masalah dan disana ada pekerjaan untuk mendukung kebenaran sebagian jawaban tersebut, atau solusi mengandung kesalahan perhitungan, yang menyebabkan tidak lengkap atau tidak benar jawaban.
- c. Jawaban benar dan semua pekerjaan yang dilakukan untuk memecahkan masalah mendukung jawaban

5. Penerapan Teori Belajar George Polya dalam Pembelajaran Soal Cerita

Dalam menyelesaikan soal cerita, George Polya menyarankan empat langkah yang terurut (Fadjar Shadiq, 2011: 10), yaitu :

- a. Memahami masalah (*understanding the problem*)
Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar. Pada langkah pertama ini yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah membaca soal dengan seksama untuk memahami arti dari semua kata dalam soal/masalah itu.

Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Mengenali apa yang tidak diketahui (yang ditanyakan)? Data apa yang diketahui? Syarat-syarat apa yang diperlukan? ; 2) Mencermati apakah syarat-syarat itu cukup untuk mencari unsur yang tidak diketahui? ; 3) Membuat suatu gambar dan memberi notasi yang sesuai, 4) Mengelompokkan syarat-syarat tersebut berdasarkan sejenis dan tak sejenis dan menuliskan bentuk matematikanya.

b. Menyusun rencana (*devising a plan*)

Langkah kedua merupakan kunci dari empat langkah ini. Dalam menyusun rancangan penyelesaian banyak strategi dan teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan menyusun rencana sangat tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Semakin bervariasi pengalaman mereka, ada kecenderungan siswa semakin lebih kreatif dalam menyusun rencana penyelesaiannya. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk merancang penyelesaian masalah adalah sebagai berikut: 1) Apakah Anda sudah pernah melihat sebelumnya? Atau apakah Anda pernah melihat masalah yang sama dalam bentuk berbeda?; 2) Apakah Anda mengetahui soal lain yang terkait?; 3) Perhatikan yang tidak diketahui dan coba memikirkan soal yang sudah dikenal yang mempunyai unsur yang tidak diketahui sama, 4) Apakah masalah ini pernah diselesaikan sebelumnya tetapi dengan kalimat yang berbeda?; 5) Apakah masalah perhitungan ini dibutuhkan untuk menyusun proses perhitungan?; 6) Dapatkah Anda menyempurnakan masalah yang sama dengan lebih sederhana dan mempelajari sesuatu dari penyelesaiannya yang mungkin digunakan dalam masalah ini?; 7) Jika pertanyaannya merupakan tipe pertanyaan umum, dapatkah Anda mencoba soal yang lebih spesifik?; 8) Apakah terdapat hubungan masalah yang dapat kamu selesaikan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah ini?

c. Pelaksanaan rencana (*carrying out the plan*)

Jika dalam langkah kedua telah berhasil dirinci dengan lengkap, maka dalam pelaksanaan rencana penyusunan soalnya menjadi bentuk yang sederhana

dan melakukan perhitungan yang diperlukan. Perancangan yang mantap membuat pelaksanaan rencana lebih baik. 1) Laksanakan rencana penyelesaian itu dan cek setiap langkahnya, 2) Apakah langkah sudah benar?; 3) Buktikan bahwa langkah sudah benar.

d. Memeriksa kembali (*looking back*)

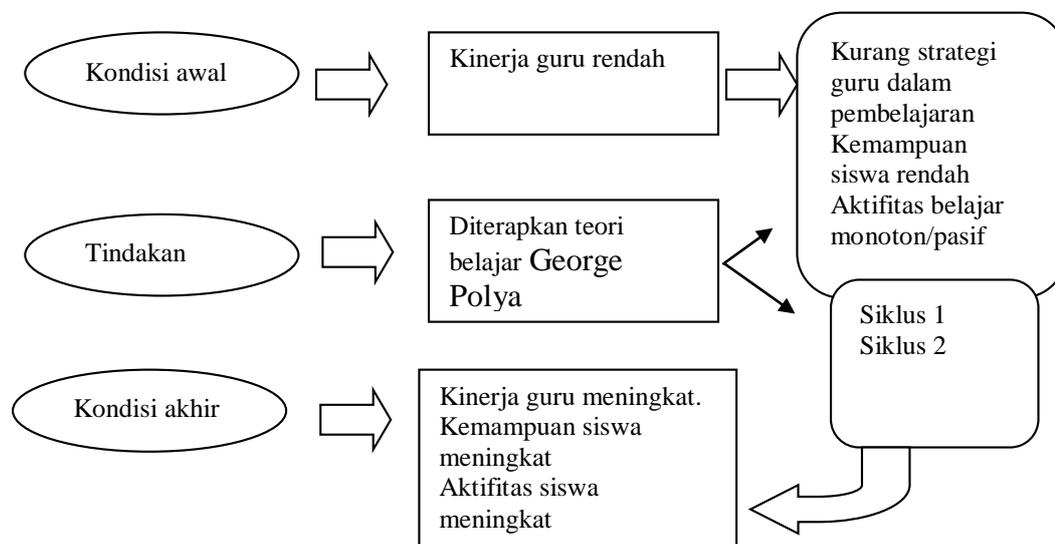
Langkah keempat ini penting, walaupun sering dilupakan dalam menyelesaikan masalah, yaitu melakukan pengecekan atas apa yang telah dilaksanakan mulai langkah pertama sampai langkah ketiga. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam meneliti (mengecek) kembali hasil yang telah diperoleh adalah sebagai berikut : 1) Dapatkah Anda mengecek hasilnya? Dapatkah Anda mengecek argumennya?; 2) Dapatkah Anda mencari hasil itu dengan cara lain?; 3) Dapatkah Anda menggunakan hasil atau metode itu untuk menyelesaikan masalah lain?

Memeriksa kembali dari penyelesaian masalah yang ditemukan dapat menjadi dasar yang penting untuk penyelesaian masalah yang akan datang. Keempat

langkah Polya tersebut akan digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

6. Kerangka Berpikir

Kinerja guru kelas IV yang kurang maksimal ketika melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan pengerjaan soal cerita. Strategi yang dilakukan guru dalam membelajarkan soal cerita masih belum memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu kepala sekolah selaku penanggung jawab sekolah melakukan kegiatan pembinaan terhadap kinerja guru di kelas. Pembinaan dilakukan dengan cara membantu guru menemukan pemecahan masalah dalam membelajarkan soal cerita. Dari hasil diskusi, maka ditentukanlah tindakan pembelajaran dengan cara menerapkan teori belajar George Polya, karena pada dasarnya teori tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hal ini dapat dijelaskan pada kerangka berpikir di bawah ini:



Gambar 1. Sistematika Kerangka Berpikir

7. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut :

a. Penerapan teori belajar George Polya dapat meningkatkan kinerja guru kelas VI dalam merencanakan kegiatan pembelajaran soal cerita.

b. Penerapan teori belajar George Polya dapat meningkatkan kinerja guru kelas VI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran soal cerita.

Dengan meningkatnya kinerja guru dalam pembelajaran soal cerita, diharapkan dapat :

a. Meningkatkan kemampuan siswa kelas VI dalam menyelesaikan soal cerita

- b. Meningkatkan aktifitas siswa kelas VI dalam pembelajaran soal cerita.

METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Uma Buntar Kecamatan Unter Iwes, hali ini sesuai dengan kedudukan peneliti selaku kepala sekolah yang bertanggungjawab dalam pengelolaan pendidikan di sekolah tersebut. Sedangkan subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI SDN Uma Buntar Kecamatan Unter Iwes tahun pelajaran 2016/2017 . Dengan demikian jumlah subyek penelitiannya terdiri dari 1 orang guru dan siswa kelas VI berjumlah 9 orang.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

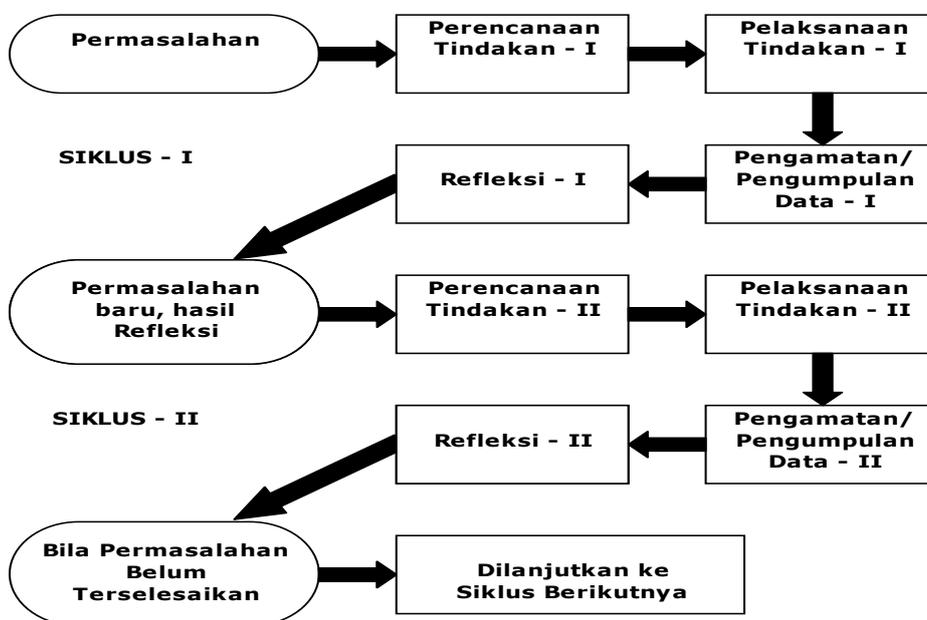
- a. Persiapan penelitian : 01 Agustus 2016 - 05 Agustus 2016
- b. Pelaksanaan siklus1 : 08-09 Agustus 2016
- c. Pelaksanaan siklus 2 : 22-23 Agustus 2016
- d. Penyelesaian : 19 Agustus 2016 – 30 September 2016

2. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).

Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan

Dengan memahami pengertian tersebut, maka PTS sangat tepat dilakukan dalam rangka menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Model penelitian ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu anchang-ancang pemecahan masalah. Langkah-langkah penelitian tindakan sekolah dapat dijabarkan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2. Siklus Tindakan

3. Prosedur Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan, maka pelaksanaannya menggunakan sistem siklus yang terdiri dari

dua siklus. Siklus-siklus itu merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan. Maksudnya, siklus kedua merupakan kelanjutan dari siklus pertama. Setiap

siklusnya selalu melalui tahapan persiapan/perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu proses penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Ketika terjadi proses pengumpulan data, maka akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan (Yatim Riyanto, 2010:82). Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan observasi dan evaluasi.

5. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran. Berikut ini adalah uraiannya :

- a. Kemampuan siswa diukur berdasarkan KKM mata pelajaran matematika .
- b. Sedangkan keberhasilan guru ditetapkan berdasarkan kriteria di bawah ini :
 Nilai 4 = Amat baik (A) berhasil
 Nilai 3 = Baik (B) berhasil
 Nilai 2 = Cukup (C) / belum berhasil
 Nilai 1 = Kurang (D) / belum berhasil

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Siklus 1

Data kinerja guru

Secara umum guru telah melakukan perencanaan dan melaksanakan pembelajaran dengan materi yang telah diprogramkan. Untuk menilai kinerja guru digunakan instrumen penilaian guru. Penilaian yang dilakukan meliputi kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 1. Data Nilai Kinerja Guru Siklus 1

No	Kegiatan Guru	Nilai
1	Penyusunan Rencana Pembelajaran	3,00
2	Pelaksanaan Pembelajaran	3,14

Data Kemampuan Siswa

Data siswa diolah berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa selama pembelajaran dan kemampuan siswa dalam mengerjakan tes akhir. Berikut ini adalah data hasil kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran:

Tabel 2. Data Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa Siklus 1

No	Kegiatan Siswa	Nilai Rata-rata
1	Aktifitas Pembelajaran	67
2	Tes Akhir	70

Ada beberapa catatan yang perlu digarisbawahi dalam kegiatan siklus 1 baik perilaku guru maupun siswa. Selama kegiatan pembelajaran aktifitas guru belum maksimal. Guru lebih banyak berdiri di depan kelas dan berceramah. Guru juga kurang memberikan bimbingan ketika siswa mengerjakan tugas kelompok. Hal ini tentu mempengaruhi aktifitas siswa secara keseluruhan.

Selama kegiatan pembelajaran siklus 1, siswa juga belum menunjukkan aktifitas yang maksimal. Selama siklus 1, nampak beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, malah asyik bercakap-cakap dengan teman lainnya. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, kegiatan kerja kelompok berlangsung dalam waktu yang cukup lama, melebihi waktu yang ditentukan yaitu 30 menit. Siswa tampak aktif berpikir, bekerja dalam kelompok dan mengajukan pertanyaan. Namun, masih dijumpai siswa yang pasif. Siswa secara keseluruhan masih terlihat kurang senang mengerjakan tugas-tugas, dilihat dari LKS yang kosong. Dan siswa malas mencatat jawaban pada lembar kerja. Saat presentasi bukan siswa yang mendapat kesempatan untuk menjelaskan namun guru yang lebih banyak menjelaskan dan mengarahkan penyajian siswa.

Data nilai kinerja guru dalam penyusunan rencana pembelajaran siklus 1 baru mencapai 3,00 dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai 3,14. Sedangkan data nilai rata-rata siswa pada tes akhir mencapai 70 dengan ketuntasan belajar 67 %. Artinya dari 9 orang siswa yang mengikuti tes akhir, hanya 6 orang yang

telah mencapai KKM 75 dan sisanya (3 orang) belum mencapai KKM. Hasil pengamatan aktifitas siswa selama siklus 1 adalah 67 dengan kategori C. Artinya keaktifan siswa belum maksimal selama pembelajaran siklus 1.

Dengan demikian, kegiatan tindakan pembelajaran siklus 1 belum mencapai indikator yang diharapkan untuk meningkatkan kinerja guru dan kemampuan siswa. Sehingga kegiatan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya dan perlu ada perbaikan-perbaikan agar pembelajaran lebih berkualitas.

2. Siklus 2

Data Kinerja Guru

Secara umum ada perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus 2. Perbaikan dilakukan untuk memaksimalkan penerapan teori belajar George Polya agar dapat meningkatkan kemampuan siswa. Berikut ini adalah nilai kinerja guru siklus 2 :

Tabel 3. Data Nilai Kinerja Guru Siklus 2

No	Kegiatan Guru	Nilai
1	Penyusunan Rencana Pembelajaran	3,60
2	Pelaksanaan Pembelajaran	3,57

Data Kemampuan Siswa

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru pada siklus 2 memberikan pengaruh pada aktifitas dan kemampuan siswa . Berikut ini adalah hasilnya :

Tabel 4. Data Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa Siklus 2

No	Kegiatan Siswa	Nilai Rata-rata
1	Aktifitas Pembelajaran	79
2	Tes Akhir	81

Perbaikan-perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 ternyata dapat memberikan pengaruh positif pada kualitas pembelajaran. Selama kegiatan siklus 2, guru aktif dalam membimbing siswa dan melakukan tanya jawab. Guru juga menyiapkan media agar siswa lebih memahami materi ajar. Fungsi guru sebagai fasilitator lebih maksimal meningkatkan aktifitas siswa.

Selama kegiatan siklus 2, siswa tekun memperhatikan penjelasan guru karena metodenya lebih bervariasi antar ceramah dan tanya jawab. Ketika pelaksanaan diskusi, siswa nampak bersemangat dalam berdiskusi dan berusaha menyelesaikan tugas. Siswa saling melontarkan ide untuk menyelesaikan tugas dan saling memberi tanggapan. Siswa juga lebih aktif ketika menyajikan hasil diskusi.

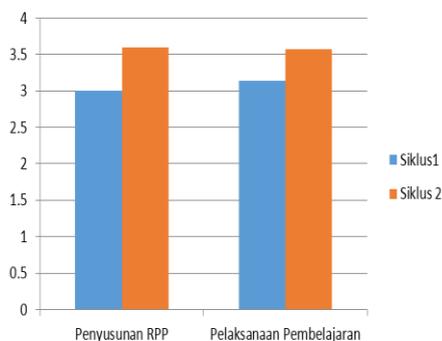
Data nilai kinerja guru dalam penyusunan rencana pembelajaran siklus 2 mencapai 3,60 dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai 3,57. Sedangkan data nilai rata-rata siswa pada tes akhir mencapai 81 dengan ketuntasan belajar 100 %. Artinya dari 9 orang siswa yang mengikuti tes akhir, keseluruhannya telah mencapai KKM 75. Hasil pengamatan aktifitas siswa selama siklus 2 adalah 79 dengan kategori B. Artinya keaktifan siswa lebih maksimal selama pembelajaran siklus 2.

Dengan demikian, kegiatan tindakan pembelajaran siklus 2 sudah mencapai indikator yang diharapkan untuk meningkatkan kinerja guru dan kemampuan siswa. Sehingga kegiatan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya .

B. Pembahasan

1. Data Kinerja Guru

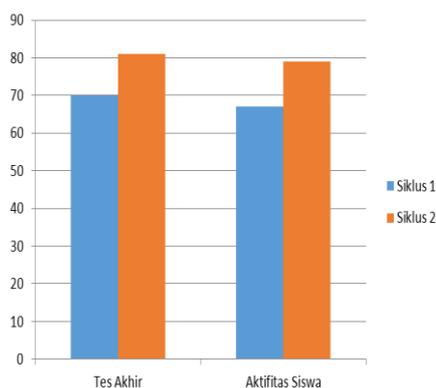
Kinerja guru selama kegiatan siklus 1 dan 2 mengalami peningkatan baik dalam penyusunan rencana pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran. Dan nilai kinerja guru telah mencapai indikator keberhasilan 3,50. Hal ini bisa dilihat pada gambar 3 di bawah ini:



Grafik 3. Grafik Peningkatan Kinerja Guru

2. Data Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa berdasarkan rata-rata nilai tes akhir mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu dari 70 ke 81. Keseluruhan siswa juga telah mencapai nilai KKM dari hasil tes akhir siklus 2. Sedangkan aktifitas siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 67 ke 79. Berikut ini adalah grafik peningkatan kemampuan siswa dari siklus 1 ke siklus 2 :



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemampuan Siswa

SIMPULAN

Bagian ini membahas kesimpulan dari tindakan selama siklus 1 dan 2 sekaligus menentukan keberhasilan dari penerapan teori belajar George Polya terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pembahasan kegiatan siklus 1 dan 2 dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai kinerja guru dalam penyusunan rencana pembelajaran mengalami peningkatan dari 3,00 pada siklus1 menjadi 3,60 pada siklus 2 dan telah tercapai indikator keberhasilan yang mensyaratkan 3,50.
2. Nilai kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 3,14 pada siklus1 menjadi 3,57 pada siklus 2 dan telah tercapai indikator keberhasilan yang mensyaratkan 3,50.
3. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tes akhir dari nilai rata-rata 70 menjadi 81., sehingga telah mencapai KKM 75.
4. Prosentase ketuntasan siswa secara klasikal dari 67% pada siklus 1 menjadi 100% pada siklus 2 dan telah tercapai dari indikator keberhasilan yang mensyaratkan 85%.
5. Aktifitas siswa dari nilai rata-rata 67 (C/cukup aktif) menjadi 79 (B/Baik aktif).

Dengan demikian, tindakan dengan cara menerapkan teori belajar George Polya

dalam pembelajaran matematika tentang pengerjaan hitung soal cerita berhasil meningkatkan kinerja guru baik dalam penyusunan rencana pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran. Meningkatnya kinerja guru dalam pembelajaran tersebut, juga berhasil meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita dan aktifitas siswa pada pembelajaran.

SARAN

Dengan keberhasilan tindakan pada penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah memberikan saran sebagai inspirasi, motivasi, dan masukan-masukan bagi peningkatan mutu di sekolah maupun mutu pendidikan pada umumnya. Hal ini dapat dijelaskan pada uraian berikut :

1. Siswa perlu berlatih dan belajar lebih banyak dalam memahami soal cerita pada mata pelajaran matematika.
2. Siswa membiasakan melakukan diskusi kelompok agar dapat saling memberi masukan dalam memecahkan permasalahan, terutama berkaitan dengan soal cerita matematika.
3. Guru diharapkan lebih konsisten dan lebih banyak berlatih serta belajar agar menjadi guru yang lebih profesional sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan dapat memberikan manfaat pada peserta didiknya secara optimal.
4. Perlu penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kinerja guru dalam memperbaiki pembelajaran melalui penerapan teori belajar pada guru kelas yang lainnya.
5. Kepala Sekolah perlu banyak belajar agar dapat melakukan perubahan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif bagi guru, sehingga dapat menjadi agen pembaharuan/perubahan dalam melaksanakan pembelajaran, agar mutu pendidikan dapat terus maju selaras dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan.
6. Kepala Sekolah hendaknya mau dan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi guru di kelasnya masing-masing, sehingga dapat membantu guru dalam memperbaiki kinerjanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib,Z. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Danoebroto, S.W.dan Rohmitawati.2011.*Penyusunan dan Diseminasi laporan PTK Mata Pelajaran Matematika SD Sebagai*

- Karya Tulis Ilmiah.* Jakarta : BERMUTU.
- Herabudin. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Bandung*: CV Pustaka Setia
- Kementrian Pendidikan Nasional.2011.*Penulisan Artikel.* Jakarta : PPPTK Bahasa.
- _____.2010. *Membimbing Guru Dalam Penelitian Tindakan Kelas.*Jakarta : PMPTK
- Martinus & Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru.* Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa,E.2009. *Penelitian Tindakan Sekolah.* Bandung : Rosda Karya.
- Munir,A. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif.* Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Rahardjo,M. dan Waluyati,A.2011.*Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar.* Jakarta : BERMUTU
- Riyanto,Y. 2010.*Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya : SIC
- Sekolah Dasar Negeri Uma Buntar.2016. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDN Uma Buntar Tahun 2016.* Sumbawa : Tim Pengembang Kurikulum SDN Uma Buntar
- Shadiq,F. dan Mustajab,N.A.2011.*Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika di SD.* Jakarta : BERMUTU
- Suharjono, Suparno, Supardi, Hoesein,A.A. 2009. *Publikasi Ilmiah. Dalam Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru.* Malang: Cakrawala Indonesia
- Sumanto,Y.D, dkk..2008. *Gemar Matematika 6 untuk SD.* Jakarta : Pusat Perbukuan, Depdiknas
- Suryanto,A.2012.*Evaluasi Pembelajaran di SD.* Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suyadi. 2012. *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).* Yogyakarta .